

**GERAKAN POLITIK NU PERIODE KH. SAID AQIL SIRAJ I
(2010–2015)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Syaifudin

NIM: 11120056

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNANKALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Syaifudin

Nim : 11120056

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Nov 2018



Syaifudin
11120056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

Gerakan Politik NU Periode KH. Said Aqil Siraj I (2010–2015)

yang ditulis oleh:

Nama : Syaifudin
NIM : 11120056
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 November 2018

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[Signature]
Dr. Badrun, M.Si

NIP. 19631116 199203 1 003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DA /PP.00.9/ 3585 /2018

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN POLITIK NU PERIODE KH.SAID AGIL SIRAJ I (2010-2015)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYAIFUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 11120056
Telah diujikan pada : Jumat, 16 November 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Badrun, M.Si.
NIP. 19631116 199203 1 003

Penguji I

Dr. Sujadi, M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001

Penguji II

Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19701008 199803 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 November 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN

Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

MOTTO

Innii 'Inda Dzonnii 'Abdii



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak dan *Mamak* di Kasang Tinggi

Bapak dan Ibuku di Sleman

Istri dan anak-anakku

Sahabat-sahabat yang selalu menemani dan memberikan motivasi

Untuk almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Kata Pengantar

لَا حَمْدَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى ثَنِّ رَفِ الْفِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَقَدْ لَدَّ وَصَّحَهُ أَجْمَعِينَ أَمْلَحُ

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi dengan baik, yang berjudul **“Gerakan Politik NU Periode KH. Said Aqil Sirad I (2010–2015)”**. Sholawat dan salam kepada Rosululloh SAW yang senantiasa mengiringi setiap do'a yang kami panjatkan, semoga syafa'at beliau menjadi penyelamat saat saya menebus kesalahan dan dosa di pengadilan Tuhan.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar strata satu pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penulisannya, skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini secara khusus penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak/Ibu Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak/Ibu Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Bapak/Ibu Kepala Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
4. Bapak Dr. Badrun Alaena, M.Si., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi yang baik.

5. Segenap Bapak/Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang sejak semester awal sampai sekarang menjadi partner belajar di kelas maupun di luar kelas.
6. Segenap staf TU Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam yang dengan sabar memberikan bantuan saat saya kesusahan hal-hal administrasi untuk segera menyelesaikan studi.
7. Bapak, *Mamak*, dan keluarga di rumah Sumatera serta Susukan, semoga Allah selalu memeluk kita.
8. Teman-teman Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
9. Sahabat-sahabat PMII yang setia menjadi kader abadi dalam mewujudkan *'izzul Islam wal muslimin li I'laai kalimatillah*.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal baiknya, amin ya robbal 'alamin. Terakhir kali dengan segala kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan, saya berharap masukan dan koreksi dari para pembaca, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Atas segala khilaf yang ada, penulis mohon maaf sedalam-dalamnya.

Yogyakarta, 8 Nov 2018
Penulis

Syaifudin
11120056

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABTRAKS	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	15
G. Metodologi Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GERAKAN POLITIK KEBANGSAAN NU DAN PERJUANGAN K.H. SAID AQIL SIRAJ DALAM MEMPERTAHANKANNYA.....	24
A. Konsep Politik Kebangsaan NU	24
B. K.H. Said Aqil Siradj Dan Perjuangan Mempertahankan Politik Kebangsaan NU Kurun.....	29
1. Biografi Singkat K.H. Said Aqil Siradj.....	29
2. Perjuangan Mempertahankan Politik Kebangsaan NU.....	31
BAB III SIKAP NU TERHADAP SITUASI YANG BERKEMBANG PADA 2010-2015.....	43

A. Sikap Nahdlatul Ulama Terhadap Kebijakan Pemerintah.....	43
1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal	44
2. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2001 Tentang Minyak Dan Gas Bumi	46
3. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral Dan Batubara	48
4. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air	52
5. Rancangan Undang-Undang Tentang Pangan	54
6. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional	57
7. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Perguruan Tinggi.....	60
B. Sikap Nahdlatul Ulama Terhadap Isu-Isu Kontemporer	63
C. Sikap Nahdlatul Ulama Terhadap Pemilu 2014	66
 BAB IV MUNCULNYA GENERASI MUDA NU DALAM POLITIK	70
A. PCINU Sebagai Gerakan Kaderisasi Dan Politik Luar Negeri NU.....	70
B. Gerakan Politik Generasi Muda NU Di Indonesia.....	72
1. Muhaimin Iskandar	77
2. Muhammad Hanif Dhakiri	80
3. Nusron Wahid	84
4. Muhammad Romahurmuziy.....	86
5. Emil Elistianto Dardak	91
 BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	97
 DAFTAR PUSTAKA	98

ABTRAK

Perjalanan organisasi Nahdlatul Ulama, sejak didirikan pada tahun 1926, Nahdlatul Ulama menorehkan catatan panjang dalam sejarah berbangsa dan bernegara di Indonesia. Pada era kemerdekaan, Nahdlatul Ulama secara aktif bergerak di semua lini dalam hal mempertahankan kemerdekaan. Hal ini ditempuh dalam bentuk politik diplomasi melalui pengisian jabatan-jabatan publik maupun secara militer dengan berbagai laskar bentukan Nahdlatul Ulama. Sejak muktamar 1984 yang menetapkan NU kembali ke khittah 1926, NU secara kelembagaan sudah tidak terlibat dalam gerakan politik praktis. Namun demikian, NU tetap menjalankan agenda politiknya melalui politik kebangsaan yang menjadi pedoman politik NU sebagai organisasi sosial keagamaan. Pada muktamar ke-32 di Makassar, terpilihlah KH. Said Aqil Siraj sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama periode 2010-2015. Dari pemaparan di atas penulis berusaha meneliti gerakan politik NU periode kepengurusan 2010-2015. Tema yang dijangkau oleh penelitian ini adalah gerakan politik NU secara sosial terhadap momentum politik nasional, isu-isu sosial kemasyarakatan, kebijakan pemerintah, dan juga perkembangan global.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik. Dalam penelitian ini penulis berbujuk dengan kerangka teori gerakan sosial yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens. Teori gerakan sosial digunakan untuk melihat sejauh mana gerakan politik NU selama periode KH. Said Aqil Siraj I (2010-2015).

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau yang juga sering disebut sebagai metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Tahapan metode sejarah adalah pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber baik internal maupun eksternal, interpretasi atau menafsirkan sumber yang sudah didapatkan, kemudian historiografi, yakni membuat tulisan sejarah.

Hasil dari penelitian ini adalah NU di bawah kepemimpinan KH. Said Aqil Siraj periode I tetap menjaga politik kebangsaan dan mempertahankan sikap independennya dalam momentum politik praktis. Cara yang dilakukan NU adalah dengan istiqomah di jalur organisasi sosial keagamaan dengan sikap kritis terhadap kebijakan pemerintah dan melakukan pelebaran sayap ke dunia internasional dengan membentuk PCINU di beberapa negara.

Kata kunci: *Nahdlatul Ulama, Said Aqil Siradj, Politik Kebangsaan, Pemilu 2014, Kader-kader Muda.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi dengan basis massa muslim tradisional, yakni orang-orang Islam yang masih kuat memegang sanad dalam bentuk *ittiba'*¹ atau bahkan *taqlid*.² Merujuk pada sejarah Islamisasi Nusantara yang dalam berdakwahnya melebur dengan tradisi dan budaya nusantara, maka tidak heran jika saat ini Nahdlatul Ulama merupakan organisasi dengan anggota terbanyak di Indonesia. Organisasi ini berdiri atas inisiasi ulama-ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Chasbullah, dan KH. Bisri Syansuri. Dalam perjalanannya organisasi ini mampu bertahan dan tetap eksis sampai saat ini dan terakhir melaksanakan muktamar ke-33 di Jombang pada tahun 2015 yang lalu.

Perjalanan organisasi Nahdlatul Ulama, sejak didirikan pada tahun 1926, telah menorehkan catatan panjang dalam sejarah berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari sejarah panjang bagaimana sikap politik Nahdlatul Ulama dari waktu ke waktu, baik sebelum era kemerdekaan sampai era sekarang. Pada zaman kolonial, baik masa Belanda maupun Jepang, Nahdlatul Ulama lebih kooperatif dalam hal normatif-organisatoris namun sangat radikal dalam perlawanan secara kebudayaan dan gerakan sosial. Pada era kemerdekaan, Nahdlatul Ulama secara aktif bergerak di semua lini dalam hal mempertahankan kemerdekaan. Hal ini ditempuh dalam bentuk politik diplomasi

¹ Mengikuti semua yang diperintahkan atau yang dilarang dan yang dibenarkan oleh Rasulullah SAW.

² Menerima atau mengikuti pendapat perbuatan seseorang tanpa mengetahui dasar pendapat atau perbuatannya itu.

melalui pengisian jabatan-jabatan publik, maupun secara militer dengan berbagai laskar bentukan Nahdlatul Ulama. Ketika keadaan politik Indonesia sudah mulai stabil dan pemerintahan Ir. Soekarno menyelenggarakan pemilihan umum pada tahun 1955, Nahdlatul Ulama ikut serta sebagai peserta pemilihan umum - Nahdlatul Ulama sudah menjadi partai- dan hasilnya menjadi partai yang memperoleh suara terbanyak ke III. Pada masa Orde Baru, Nahdlatul Ulama bersama partai Islam lainnya meleburkan diri ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sejalan dengan kebijakan fusi dari presiden Soeharto. Selama tergabung dalam PPP, Nahdlatul Ulama juga dengan intens terlibat dalam setiap pertarungan politik praktis untuk memperebutkan kekuasaan terutama di legislatif.

Namun seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut membuat Nahdlatul Ulama semakin kehilangan jati diri. Gerakan untuk merebut kekuasaan lebih menonjol dibanding memperkuat basis jamaah melalui gerakan sosial keagamaan. Bahkan pada era 70-an akhir, Nahdlatul Ulama sempat terbelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Cipete dengan tokohnya seperti KH. Idham Kholid dan kelompok Situbondo dengan tokohnya seperti KH. Ali Maksum. Kondisi ini dibaca oleh kalangan muda Nahdlatul Ulama yang kemudian menginisiasi dan membuat gerakan untuk membawa Nahdlatul Ulama kembali ke *khittah*. Gerakan tersebut akhirnya berhasil, dan pada muktamar ke-27 tahun 1984 di Lirboyo, Nahdlatul Ulama diputuskan kembali ke *khittah* 1926 sebagai organisasi sosial keagamaan.

Sejak terpilihnya K.H. Abdurrahman Wahid –selanjutnya disingkat Gus Dur- pada muktamar ke-27 tahun 1984 di Lirboyo, Nahdlatul Ulama sampai sekarang terus komitmen untuk menjadi organisasi sosial keagamaan, terbukti saat kepemimpinan Gus Dur sampai menjelang reformasi tahun 1998, Dan diteruskan oleh KH. Hasyim Muzadi sampai tahun 2010. Pada muktamar tahun 2010 di Makassar, KH. Hasyim Muzadi yang sudah dua kali menjabat sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama tidak lagi mencalonkan diri, dan di muktamar inilah KH. Said Aqil Siraj terpilih untuk pertama kalinya sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama.

Menjelang muktamar Makassar, aura politik internal Nahdlatul Ulama sangatlah kental, meskipun Nahdlatul Ulama sebenarnya masih dalam masa berkabung pasca meninggalnya Gus Dur tiga bulan sebelumnya. Ketua Umum Nahdlatul Ulama pada saat itu yakni KH. Hasyim Muzadi memberikan kriteria sosok yang harus dimiliki sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama, yaitu mempunyai karakter dalam memimpin Nahdlatul Ulama, memiliki kompetensi dan mengerti Nahdlatul Ulama, serta tingkat pengabdian yang cukup dalam tata operasional Nahdlatul Ulama.³

Pertarungan politik di internal Nahdlatul Ulama, terutama dalam memilih siapa Ketua Umum selanjutnya, pada saat itu memasuki babak baru dikarenakan sudah tidak adanya sosok Gus Dur yang dikenal sebagai politisi ulung oleh internal Nahdlatul Ulama, karena telah mampu menjadikan Nahdlatul Ulama sebagai ormas Islam yang mengantarkan kadernya sebagai presiden RI, yaitu Gus

³ Mashudi Umar, dkk, “Siapa Layak Jadi Ketua Umum PBNU”, *Risalah Nahdlatul Ulama*, edisi 15, 1431 H/2010, hlm. 12

Dur sendiri. Gesekan politik antar kader Nahdlatul Ulama setelah tidak adanya Gus Dur tentu akan berbeda dengan saat beliau masih ada, mengingat akan terjadi perubahan-perubahan peta politik di dalam internal Nahdlatul Ulama.

Pada muktamar ke-32 di Makassar, terpilihlah KH. Said Aqil Siraj sebagai Ketua Umum Nahdlatul Ulama periode 2010-2015. Kompetitor KH. Said Aqil Siraj pada saat itu adalah Slamet Efendi Yusuf, kedua-duanya adalah kader militan Nahdlatul Ulama yang telah belajar banyak dari Gus Dur, bahkan bisa dikatakan mereka adalah kader satu guru satu ilmu. Sementara itu di posisi Dewan Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, terpilih kembali KH. Sahal Mahfudz.

Memasuki tahun 2014 yang bertepatan dengan pemilihan umum, para kyai Nahdlatul Ulama berijtihad untuk menemukan sebuah relasi makna politik yang tidak bertentangan dengan posisi mereka di tengah masyarakat. Kyai yang aktif di politik, akan rentan disalahpahami oleh masyarakat, karena masyarakat terkadang gagal paham bagaimana menempatkan kyai sebagai ulama dan di satu sisi sebagai politisi.⁴ Dari sisi perpolitikan eksternal, sepeninggal Gus Dur sampai tahun 2015, internal Nahdlatul Ulama mengalami pertarungan politik meskipun tidak secara langsung. Hal ini terkait dengan adanya pemilu legislatif pada 9 April 2014 dan pemilu presiden 9 Juli 2014, karena banyak kader-kader Nahdlatul Ulama yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan semuanya mencoba memaksimalkan jama'ah Nahdlatul Ulama sebagai basis suara.

Secara umum dapat digambarkan bahwa kekuatan Nahdlatul Ulama terbesar dalam pertarungan politik Indonesia terletak pada Partai Kebangkitan

⁴ Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 42.

Bangsa (PKB). Perlu ditekankan bahwa ini adalah perspektif umum, karena terdapat juga beberapa kader Nahdlatul Ulama yang berada di partai selain PKB, semisal Surya Dharma Ali yang kebetulan juga sebagai Ketua Umum Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan di Partai Golkar ada Slamet Efendi Yusuf, kader muda Nahdlatul Ulama, Nusron Wahid. Hal ini menjadi menarik karena pada pemilu sebelumnya, tahun 2009, Nahdlatul Ulama sempat mengalami perpecahan politik eksternal cukup tajam dengan berdirinya Partai Kebangkitan Nasional Umat (PKNU) yang dipelopori oleh sebagian tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama.

Suksesi politik kader Nahdlatul Ulama di berbagai partai ini tentunya menjadi hal yang sangat menarik ketika di dalam Nahdlatul Ulama telah kehilangan patron politik ketokohan Gus Dur. Meskipun pernah menjabat sebagai pimpinan PKB, tetapi dalam perjalanannya Gus Dur pernah mengalami perselisihan politik dengan Muhaimin Iskandar (Cak Imin) yang menjabat ketua umum PKB pada pemilu 2014. Fakta menarik lainnya adalah, jumlah kader Nahdlatul Ulama yang menjadi kader dan mencalonkan diri menjadi caleg dari partai-partai lain non-PKB semakin banyak. Bukan hanya di partai yang berasaskan Islam seperti PKB dan PPP, yang selama ini diidentikan sebagai tempatnya kader-kader Nahdlatul Ulama. Sebab, warga Nahdlatul Ulama juga ada yang di PDI Perjuangan, Golkar, Demokrat, Gerindra, Hanura, Nasdem, bahkan juga di PBB, PAN, dan PKS.⁵

⁵ Musthafa Helmy, "Siapakah Tokoh Nahdlatul Ulama Layak Memimpin Negara" Risalah Nahdlatul Ulama, edisi 45, 1435 H/2014, hlm. 14.

Fakta ini menarik untuk diteliti, mengingat Nahdlatul Ulama seperti menerapkan politik diaspora gerakan pada pemilu 2014, dan menjadi ujian tersendiri ketika dalam situasi tersebut Nahdlatul Ulama mengalaminya di bawah pimpinan KH. Said Agil Siraj. Hal ini terulang kembali ketika bangsa Indonesia menggelar pemilihan presiden pada Juli 2014, nampak jelas bahwa tokoh-tokoh serta Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ada perbedaan pilihan politik tentang siapa calon presiden yang didukung, meskipun saat itu Nahdlatul Ulama sempat mendorong kadernya untuk menjadi calon presiden seperti yang ekspose pada majalah Risalah Nahdlatul Ulama edisi 45/2014, namun pada akhirnya tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama berkolaborasi dan mendukung calon-calon yang sudah ada, setidaknya asumsi ini dapat dilihat dari dua kekuatan yang direpresentasikan dalam keberpihakan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama yang mendukung pasangan calon presiden dan wakil presiden. Di pihak pasangan calon No 1 Prabowo Subianto-Hatta Rajasa ada dua tokoh Nahdlatul Ulama yaitu Mahfudz MD dan Surya Dharma Ali, sedangkan di pasangan No 2 Joko Widodo-Jusuf Kalla ada Cak Imin dan gerbong besar PKB nya.

Latar ini menggambarkan sebuah *changing process* dari gerakan politik Nahdlatul Ulama. Bagaimana seorang KH. Said Aqil Siraj mampu membawa Nahdlatul Ulama tetap utuh tanpa ada gesekan yang berarti pada momen politik nasional tersebut. Hal ini lebih menarik lagi ketika seorang Ketua Umum Nahdlatul Ulama tersebut mampu mengatasi gejolak yang ada pada saat patron politik nasional Nahdlatul Ulama, yaitu Gus Dur, sudah tiada.

Pada masa kepemimpinan KH. Said Aqil Siraj I, juga menjadi saksi sejarah munculnya tokoh-tokoh politik muda Nahdlatul Ulama yang mewarnai politik, baik politik internal organisasi maupun politik nasional. Hal ini juga menjadi ujian tersendiri untuk KH. Said Aqil Siraj dalam menstabilkan Nahdlatul Ulama agar tetap sesuai dengan *khittah* pendiriannya. Banyaknya nama-nama tokoh Nahdlatul Ulama baik muda maupun tua yang muncul pada masa 2010-2015 merupakan dinamika tersendiri yang harus disikapi dengan bijak oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Nama-nama seperti Hanif Dakiri, Marwan Jakfar, Malik Haromain, Romahurmuzi, dan banyak lagi lainnya, mampu mempengaruhi pergerakan politik Nahdlatul Ulama pada rentang waktu tersebut. Hal tersebut merupakan fakta menarik karena bisa jadi era 2010-2015 dan berlanjut sampai sekarang, merupakan masa ujian bagi kader-kader Nahdlatul Ulama dalam berpolitik, apakah para kader muda ini mampu mempertahankan identitas politik kebangsaan Nahdlatul Ulama atau tidak. Proses kemunculan tokoh-tokoh tersebut merupakan sebuah permasalahan tersendiri, karena ini merupakan ujian politik kebangsaan Nahdlatul Ulama di bawah kepemimpinan KH. Said Aqil Siraj.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan tematis, penelitian ini secara tematis terbatas pada keterlibatan langsung Nahdlatul Ulama sebagai lembaga, *core value*, dan tokoh dalam dunia perpolitikan baik internal maupun eksternal. Tema-tema sejenis yang tidak secara langsung melibatkan Nahdlatul Ulama secara struktural maupun tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama tidak dijangkau dalam penelitian ini. Politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap politik Nahdlatul Ulama secara struktural maupun tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama. Politik dalam arti luas yang merupakan kodrat kemanusiaan setiap orang tidak dijangkau dalam penelitian ini.

Batasan temporal, penelitian ini dilakukan terhadap interval waktu 2010-2015, yakni pada tahun 2010 merupakan dilaksanakannya Muktamar Makassar dan terpilihnya KH. Said Aqil Siraj. Sedangkan jangka waktu hingga 2015 adalah pembatasan yang dilakukan oleh peneliti dengan dasar dilaksanakannya muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 di Jombang. Dengan dasar pikiran bahwa sepanjang satu periode kepengurusan Nahdlatul Ulama, setidaknya dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah, strategi, dan kondisi politik Nahdlatul Ulama.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gerakan Nahdlatul Ulama menjaga sikap politik kebangsaan pada periode kepemimpinan KH. Said Aqil Siraj I?

- 2) Bagaimana strategi dan sikap Nahdlatul Ulama dalam menghadapi dinamika politik nasional yang terjadi pada rentang waktu 2010-2015?
- 3) Bagaimana Pengurus Besar Nahdlatul Ulama memandang proses munculnya peranan kader-kader muda Nahdlatul Ulama dalam politik?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian tentang Nahdlatul Ulama ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi politik internal Nahdlatul Ulama pada rentang tahun 2010-2015, baik itu secara kelembagaan maupun peranan seorang tokoh di dalamnya.
2. Untuk mengetahui strategi dan sikap Nahdlatul Ulama terhadap perpolitikan nasional di Indonesia, kaitannya dengan pemilihan legislatif dan pemilihan presiden, kepartaian, dan peranan seorang tokoh sentral ketua dalam menghadapinya.
3. Untuk mengetahui bagaimana Pengurus Besar Nahdlatul Ulama memandang proses munculnya peranan sejumlah kader-kader muda Nahdlatul Ulama dalam politik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi peneliti dan juga pihak yang terkait dalam penelitian ini serta masyarakat.

1. Peneliti, bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal penelitian sejarah politik di Indonesia. Selain itu, peneliti dapat memahami bagaimana

gerak politik Nahdlatul Ulama pada periode KH. Said Aqil Siraj I dan menjadikannya sebagai sebuah pengayaan ilmiah dalam tema sejarah politik Indonesia khususnya sejarah politik Nahdlatul Ulama.

2. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, dengan penelitian ini diharapkan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dapat memanfaatkannya sebagai sebuah kajian ilmiah untuk memperkuat basis informasi dan pengetahuan organisasi kaitannya dengan perjalanan politik Nahdlatul Ulama. Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan kader-kader Nahdlatul Ulama dapat mengambil pelajaran secara ilmiah bagaimana sebenarnya Pengurus Besar Nahdlatul Ulama berperan dalam ranah politik kebangsaan.
3. Pembaca, dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber kekayaan ilmiah untuk memperdalam kajian tentang pepolitikan Nahdlatul Ulama pada masa yang akan datang. Selain itu, khusus kalangan Nahdliyyin, pembaca juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber kajian ketika ingin memperdalam kajian tentang organisasi tempat pembaca berproses yaitu Nahdlatul Ulama.

E. Telaah Pustaka

Buku Wawan H Purwanto yang berjudul *Nahdlatul Ulama Menembus Batas Negara dan Peradaban* (Jakarta Timur: CMB Press, 2010) yang berisikan uraian menyeluruh tentang Nahdlatul Ulama dari wacana global hingga mendetail keorganisasian. Buku ini mengulas tentang identitas kaum Nahdlatul Ulama sebagai kaum sarungan, kebijakan pemerintah dan sikap ormas, serta

peranan dari tiap-tiap badan otonom (banom) di dalam Nahdlatul Ulama. Titik yang hampir memiliki kesamaan antara buku ini dan penelitian yang kami lakukan terdapat dalam bab IV tentang Dari Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke-32. Pada bab tersebut, penulis buku ini mengulas tentang kekuatan-kekuatan politik dari tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (termasuk Jusuf Kalla) yang ikut meramaikan perebutan posisi Ketua Umum Nahdlatul Ulama. Gus Dur juga disebut di dalam buku tersebut akan tetapi sebagai pelopor progresivitas gerakan Nahdlatul Ulama itu sendiri. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian yang kami lakukan terletak pada tema khusus penelitian ini, yakni rentang waktu 2010-2015. Meskipun di dalam buku tersebut disebutkan tentang hubungan Nahdlatul Ulama dengan parpol, akan tetapi buku tersebut belum menjelaskan bagaimana proses keluarnya kader-kader Nahdlatul Ulama muda pada periode tersebut.

Buku tulisan Martin van Bruinessen *NU; Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994). Buku ini dianggap sebagai buku babon dalam hal kajian Nahdlatul Ulama dari awal pendirian sampai dengan era '90-an, yaitu pada saat Nahdlatul Ulama gencar-gencarnya mengembalikan dan menjaga khittah. Buku ini juga mengulas tentang kaderisasi pengetahuan di kalangan pemuda Nahdlatul Ulama khususnya PMII, meskipun tanpa meninggalkan wacana kaderisasi di internal banom Nahdlatul Ulama. Titik singgung buku tersebut dengan penelitian kami ada pada Bab terakhir (Bab VIII sub bab 2), tentang Nahdlatul Ulama dan problem sosial ekonomi. Di bab tersebut Martin menjelaskan kompleksitas sosial yang harus dihadapi Nahdlatul Ulama termasuk adanya unsur politik di dalam masyarakat (dan di dalam Nahdlatul

Ulama sendiri sebagai bagian dari masyarakat). Akan tetapi, karena penelitian ini dilakukan semasa Gus Dur hidup, bentuk gerak politik Nahdlatul Ulama dengan ketiadaan Gus Dur belum dapat ditemukan di dalam buku tersebut. Buku ini akan kami gunakan sebagai pedoman dalam rangka menemukan pola gerak politik Nahdlatul Ulama dari masa ke masa, termasuk dengan hadirnya Gus Dur dan nantinya tanpa Gus Dur.

Buku yang ditulis oleh Badrut Tamam *Pesantren, Nalar dan Tradisi; Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme, dan Trans Nasionalisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Secara interval waktu, buku ini bersinggungan dengan penelitian kami, karena buku ini mengulas gerakan pemikiran Nahdlatul Ulama dalam menyikapi isu-isu sosial. Bahkan buku tersebut, pada bagian pendahuluannya diisi oleh Muhaimin Iskandar (Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa), salah satu tokoh yang dalam penelitian ini akan dibahas. Meskipun pada kolom pendahuluan diisi oleh salah seorang tokoh dalam penelitian ini, buku tersebut fokus pada pergerakan pemikiran dari mulai basis wacana Nahdlatul Ulama di pesantren sampai dengan pertarungan pemikiran Nahdlatul Ulama menghadapi isu-isu internasional (ISIS, Teroris, Transnasionalis dll). Buku ini belum melihat aspek politik Nahdlatul Ulama, apalagi fokus pada peranan KH. Said Agil Siraj yang mana menjadi subyek pokok penelitian ini.

Buku karya Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Gading, 2013) adalah buku yang memuat tentang gejala-gejala sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Titik fokus buku tersebut adalah pada pola-pola gerakan umat Islam dari semua golongan dalam menyikapi

perkembangan sosial-politik di Indonesia. Titik singgung penelitian kami dengan buku tersebut terdapat pada bagian 2 (Ulama, Gerakan-gerakan Agama dan Politik di Indonesia) Bab 4 tentang Ulama dan Politik di Indonesia. Pada bab tersebut Martin menguraikan tentang keterlibatan para ulama dalam proses perpolitikan Indonesia baik melalui institusi partai maupun non-partai. Titik perbedaan dengan penelitian ini terletak pada arah dari penelitian. Jika Martin secara luas dan umum membahas kondisi sosial Islam, maka kami mendalami politik Nahdlatul Ulama dengan ukuran kepemimpinan KH. Said Agil Siraj.

Tulisan Marzuki Wahid yang berjudul: “Post-Tradisionalisme Islam”: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia Survei Singkat atas Gerakan Pemikiran Kaum Muda Nahdliyyin yang dimuat dalam buku *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Tulisan tersebut mengungkapkan adanya gairah kritis pemikiran di kalangan kaum muda Nahdlatul Ulama. Meskipun tidak secara langsung mengarah ke politik, namun tulisan tersebut mengutip Martin van Bruinessen tentang PMII dan Mun'in DZ tentang posisi intelektual Nahdlatul Ulama muda saat ini. Dengan hal tersebut, buku ini memberi pijakan peneliti dalam hal mengurai landasan pemikiran Nahdlatul Ulama yang pada akhirnya menjadi sebuah bahan kader Nahdlatul Ulama untuk bergerak dalam ranah politik.

Buku seri Islam Hijau yang ditulis oleh KH. Masrur Ahmad MZ, pengasuh Pondok Pesantren al-Qodir Cangkringan Yogyakarta. Buku ini merupakan bentuk kajian lengkap mengenai Nahdlatul Ulama khususnya dibidang pemikiran dan sikap Nahdlatul Ulama terhadap kondisi Indonesia (Pancasila dan NKRI).

Salah satu seri buku ini berisikan tentang bentuk-bentuk pengambilan hukum dalam fiqh yang digunakan Nahdlatul Ulama dalam menyikapi persoalan hukum Islam di Indonesia. Dalam buku *Islam Hijau, Refleksi Keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: al-Qodir Press, 2014) Bab III tentang Nahdlatul Ulama dan KeIndonesiaan, KH Masrur Ahmad MZ menjelaskan tentang Pribumisasi Islam Gus Dur dan Nahdlatul Ulama, Pancasila, dan NKRI sebagai Bentuk Final. Dalam seri lainnya yaitu *Islam Hijau: Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal* (Yogyakarta: al-Qodir Press, 2014) di bagian epilog, KH Masrur Ahmad MZ menjelaskan tentang Tradisionalisme dalam Aspek Politik. Bagian inilah yang menjadi titik singgung penelitian ini dengan karya besar pengasuh pondok pesantren Al-Qodir tersebut. Buku lainnya yang berjudul *Islam Hijau: Manhaj al-Fikr al-Islamy Mendayung Kebersamaan dalam Keberagaman* (Yogyakarta: al-Qodir Press, 2015), bab ke-4 tentang Ijma' poin A, KH Masrur Ahmad MZ menerangkan tentang Fungsi Politis dan Sosiologis Ijma'. Dalam bagian ini KH Masrur Ahmad MZ menyinggung ijma' sahabat tentang kewajiban seorang kholifah (pemimpin) untuk mengatur dan melindungi kaum muslimin dan rakyat yang ada dalam wilayah kekuasaannya. Bagian inilah yang menjadi titik singgung penelitian ini, karena Ijma' secara politis dan sosiologis model kyai Nahdlatul Ulama ini erat sekali dengan model kebijakan yang diambil oleh tokoh-tokoh politik muda Nahdlatul Ulama.

Skripsi Emmi Kusumastuti (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009) dengan judul *Gerakan Muslimat Nahdlatul Ulama di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1998-2002*. Dalam skripsi ini Emmi menjelaskan mengenai

proses munculnya gerakan Muslimat Nahdlatul Ulama secara nasional hingga ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesamaan dengan penelitian ini adalah subyeknya, yaitu Nahdlatul Ulama (meskipun Emmi mengambil subyek Muslimat Nahdlatul Ulama). Gerakan Muslimat Nahdlatul Ulama meskipun merupakan gerakan sosial keagamaan, namun acap kali tidak lepas dari garis besar politik Nahdlatul Ulama itu sendiri. Perbedaannya adalah pada aspek tahun dan cakupan penelitian. Emmi meneliti interval waktu 1998-2002 dengan cakupan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian pada interval waktu 2010-2015 dengan cakupan nasional.

Skripsi Naufal Riza (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010) dengan judul *Eksistensi Nahdlatul Ulama dalam Politik pada Masa Transisi Kekuasaan di Indonesia (1998-2004)*. Skripsi tersebut menjelaskan gejolak politik pada masa transisi pasca reformasi dan strategi politik Nahdlatul Ulama dalam rangka menjaga eksistensinya. Skripsi tersebut juga menjelaskan tentang peranan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, khususnya Gus Dur, dalam rangka menjaga aras politik Nahdlatul Ulama dalam kondisi transisi kekuasaan. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada subyek dan tema penelitiannya, yaitu Nahdlatul Ulama serta gerakan politiknya.

F. Landasan Teori

Sebuah teori sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, fungsinya untuk digunakan sebagai pisau bedah dari persoalan yang akan diteliti. Meneliti gerakan politik Nahdlatul Ulama tentu saja memerlukan sebuah teori yang kuat serta mampu mengurai secara komprehensif apa saja yang terjadi dalam tubuh

Nahdlatul Ulama, khususnya proses politik. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori gerakan sosial yang dipopulerkan oleh Anthony Giddens. Menurutnya gerakan sosial adalah sebuah upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama bersama. Dalam artian, teori ini berbicara mengenai bagaimana upaya-upaya sebuah gerakan komunal untuk mencapai apa yang mereka targetkan secara bersama-sama, target komunal. Dalam aplikasinya, teori ini peneliti gunakan untuk mengurai bagaimana Nahdlatul Ulama secara komunal, ingin mencapai tujuan-tujuan organisasinya dalam aspek politik.

1) Konsep Penelitian

Konsep penelitian adalah sebuah kerangka yang lebih dekat lagi dengan persoalan yang sedang diteliti. Sebuah (atau beberapa) konsep dapat membantu peneliti mengurai dan menjawab rumusan demi rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan adalah konsep kepemimpinan kharismatik yang diutarakan oleh Max Weber. menurutnya ada lima faktor yang memunculkan konsep kepemimpinan kharismatik, yaitu: ada seseorang yang memiliki bakat luar biasa, adanya krisis sosial, adalah sejumlah ide radikal untuk memecahkan krisis tersebut, adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar biasa yang bersifat transendental, serta adanya bukti berulang bahwa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.

Konsep kepemimpinan kharisma tersebut digunakan peneliti untuk mengungkap bagaimana K.H. Said Aqil Siradj dipandang oleh kalangan Nahdlatul Ulama dalam hal kepemimpinan. Dengan konsep tersebut, peneliti juga

menguraikan bagaimana ketika seseorang yang dianggap kharismatik menjalankan kepemimpinannya.

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, mengingat segala sesuatu tentunya harus didekati dan digambarkan dari sisi paradigma yang tepat. Dalam penelitian ini, kami menggunakan pendekatan politik yang dalam hal ini, tentu saja politik dalam konteks perubahan dari masa ke masa, sesuai dengan cara pandang sejarah. Maraknya penulisan sejarah kontemporer, mengakibatkan titik singgung sejarah dengan ilmu-ilmu sosial semakin besar dan nyaris tidak memberikan batasan yang nyata. Oleh sebab itu, peneliti tetap berpegang teguh pada definisi sejarah sebagai *a science of change*, yaitu ilmu tentang perubahan atau biasa disebut aspek diakronis. Dengan cara itu, sejarah politik kontemporer Indonesia dapat saja menulis masalah yang sangat kontemporer, misalnya perubahan politik yang terjadi baru-baru ini. Dengan demikian dublikasi dapat dihindari dengan menekankan kembali aspek waktu, perubahan, perkembangan, dan kesinambungan.⁶

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang di gunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Cara utama itu dipergunakan setelah peneliti memerhatikan kewajibanya. Ditinjau dari aturan penyelidikan serta situasi penelitian, karena

⁶ Kunto Wijoyo, Metodologi Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. 175

metode penelitian adalah pengertian yang luas, maka perlu penjelasan secara eksplisit di dalam setiap penelitian.⁷

Di dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian sejarah atau yang juga sering disebut sebagai metode sejarah. Menurut Dudung Abdurrahman, metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.⁸ Langkah-langkah dalam penelitian sejarah yang sudah lazim adalah pencarian dan pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran terhadap sumber, serta terahir penyajian/historiografi.

Karena peneletian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, konsekuensinya dalam langkah-langkah penelitian adalah menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini diterapkan sejak persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis data.⁹

Untuk memperoleh suatu hasil penelitian yang komprehensif dan valid secara ilmiah dalam sebuah penulisan karya ilmiah, serta memperoleh akurasi data yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, serta menghasilkan karya ilmiah yang sistematis. Adapun metode analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

⁷Winarno Surahman, *Dasar Dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1972), hlm. 121.

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011) hlm. 103

⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum Dan Seni*, (Yogyakarta: Paradigma, Juni 2005), Hlm. 250

1. Metode deskriptif historis

Metode deskriptif historis dalam penelitian sejarah adalah untuk melukiskan, menjelaskan, dan menerangkan fakta sejarah.¹⁰ Adapun langkah-langkah metode deskriptif historis yang ditempuh dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan mentelaah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah tempat atau gudang penyimpanan yang orisinal dari data sejarah,¹¹ sumber sekunder adalah catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.¹²

a. Sumber Primer

Dalam hal pencarian dan pengumpulan sumber, sebagai sumber primer, peneliti menggunakan majalah Risalah Nahdlatul Ulama mulai edisi pada tahun 2010 sampai dengan edisi pada tahun 2015. Alasan dipilihnya majalah Risalah Nahdlatul Ulama sebagai sumber primer adalah karena majalah tersebut merupakan majalah resmi terbitan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Selain itu, segala aspek mengenai Nahdlatul Ulama (termasuk aspek politik), menjadi isu-isu pokok dari majalah tersebut dan dikupas secara komprehensif.

Oleh sebab itu, peneliti mengumpulkan seri majalah Risalah Nahdlatul Ulama dalam interval waktu 2010 sampai dengan tahun 2015. Terkait dengan batasan waktu, majalah yang kami gunakan dalam penelitian ini terbatas dari mulai edisi Januari 2010 sampai dengan dilaksanakan muktamar Jombang 2015. Hal tersebut juga peneliti lakukan ketika mengumpulkan sumber primer kaitannya

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma,,* Hlm. 91.

¹¹ *Ibid.* Hlm. 65.

¹² *Ibid.* Hlm. 65.

dengan batasan tematis, dalam artian hanya edisi yang berkaitan dengan perpolitikan Nahdlatul Ulama yang akan kami jadikan sumber.

b. Sumber Sekunder

Untuk melengkapi sumber primer tersebut, dikarenakan dalam penelitian terdapat kekurangan-kekurangan informasi, kami melakukan pencarian dan pengumpulan data melalui buku-buku yang berkaitan dengan politik Nahdlatul Ulama. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian terhadap politik Nahdlatul Ulama sudah banyak dilakukan, tetapi yang dilakukan dengan subyek politik Nahdlatul Ulama masa KH. Said Agil Siraj masih belum ditemukan. Pengumpulan buku-buku mengenai perpolitikan Nahdlatul Ulama ini sangat penting mengingat ruang gerak politik Nahdlatul Ulama yang sudah lama di Indonesia, dengan harapan dapat ditemukan sebuah model yang mewakili model gerak politik Nahdlatul Ulama. Buku-buku tersebut kami cari di perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga perpustakaan lain yang masih dalam jangkaun peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan koleksi buku pribadi yang memiliki kesamaan tema dengan subyek penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Di dalam penelitian ini, kami melakukan kritik terhadap sumber baik intern maupun ekstern. Kritik intern kami lakukan dengan menguji keakuratan informasi yang terdapat di dalam majalah Risalah Nahdlatul Ulama sebagai sumber primer. Artinya, peneliti menguji apakah majalah Risalah Nahdlatul Ulama sudah cukup kredibel untuk digunakan sebagai sumber primer. Hal-hal

yang kaitannya dengan perpolitikan Nahdlatul Ulama, kami uji baik secara teoritis maupun dalam hal penyediaan data dan informasi yang sifatnya kualitatif. Begitu juga dengan sumber sekunder yang kami gunakan untuk melengkapi penelitian ini, kami uji substansi dari informasi yang dikeluarkan oleh sumber tersebut. Pada prinsipnya langkah yang kami lakukan dalam kritik intern adalah dengan melakukan penilaian terhadap data dan informasi yang disajikan oleh sumber. Peneliti sangat memperhatikan faktor-faktor yang relevan terkait dengan informasi di dalam sumber tersebut sesuai dengan subyek penelitian.

Kritik ekstern kami lakukan dengan melihat keaslian dan keautentikan dari sumber tersebut. Dikarenakan sumber primer kami adalah majalah Risalah Nahdlatul Ulama, maka kami melakukan kritik ekstern dengan melihat perangkat-perangkat yang harusnya ada dalam sebuah majalah. Selain itu, kami juga akan melihat konsistensi waktu antara terbitan edisi yang satu dengan edisi sebelum dan sesudahnya. Hal ini diperlukan untuk membuktikan bahwa majalah tersebut dicetak pada waktu dan oleh lembaga yang dapat dipertanggung jawabkan.

3. Interpretasi

Metode interpretasi yaitu untuk menyelami data yang telah terkumpul untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh.¹³ Setelah sumber penelitian sudah dianggap cukup baik secara kuantitas maupun kualitas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran terhadap sumber tersebut. Fakta-fakta yang disajikan oleh sumber ditafsirkan dengan obyektif-rasional dalam rangka mendapatkan sebuah narasi sejarah dari sumber-sumber tersebut.

¹³Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63

Interpretasi dilakukan untuk memperoleh makna sejarah dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk kemudian dapat dijadikan sebagai pendapat sejarah bagi peneliti. Obyektifitas merupakan syarat mutlak dalam interpretasi, jika pun ada unsur subyektifitas, maka harus merupakan unsur\ subyektif-rasional bukan subyektif-emosional.

4. Historiografi

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian sejarah, maka penulis melakukan kegiatan historiografi dalam bentuk tulisan yang nanti sekaligus peneliti gunakan sebagai tugas akhir perkuliahan. Historiografi adalah merangkai fakta dalam sumber dan makna dalam penafsiran menjadi sebuah karya yang kronologis dan sistematis. Kedua sifat tersebut kami tonjolkan dalam penelitian ini, karena kedua sifat tersebut merupakan ciri khas penelitian dalam sejarah. Penyajian yang kronologis dan sistematis akan memudahkan para pembaca untuk memahami isi penelitian kaitannya memaknai sejarah sebagai sebuah kisah. Selain kaidah-kaidah sejarah, peneliti juga tidak mengabaikan kaidah-kaidah keilmuan lainnya, apalagi kaidah ilmu-ilmu yang memiliki titik singgung dengan sejarah, seperti ilmu sosial.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah dan mensistematisir penelitian ini, peneliti membagi penelitian ini dalam beberapa bagian. Secara umum penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari sub Bab; (A) Latar Belakang Masalah (B) Batasan dan Rumusan Masalah (C) Tujuan Penelitian (D) Manfaat Penelitian

(E) Telaah Pustaka (F) Landasan Teori (G) Metode Penelitian (H) Sistematika Pembahasan. Di dalam Bab I ini penulis menggambarkan secara umum keseluruhan langkah yang ditempuh dalam penelitian.

Bab II Pembahasan yang mendalami tentang gerakan politik kebangsaan Nahdlatul Ulama pada periode kepemimpinan KH. Said Aqil Siraj I. Di dalam bab ini juga dibahas tentang kondisi internal Nahdlatul Ulama pada rentang waktu 2010-2015 dalam rangka menemukan benang merah politik internal Nahdlatul Ulama. Perjuangan KH. Said Aqil Siraj dalam mempertahankan politik kebangsaan NU juga dibahas dalam bab ini.

Bab III membahas tentang strategi dan sikap Nahdlatul Ulama terhadap kondisi perpolitikan nasional, kaitannya dengan pileg-pilpres 2014 dan formasi politiknya di bawah pimpinan KH. Said Aqil Siraj. Pada bab ini juga diberikan pembahasan mengenai sikap Nahdlatul Ulama terhadap isu-isu sosial-politik yang bersifat nasional.

Bab IV membahas tentang munculnya kader-kader politik Nahdlatul Ulama yang selama ini dianggap berada di bawah bayang-bayang nama besar Gus Dur. Pada bab ini mengupas sejumlah tokoh politik Nahdlatul Ulama baik dari sisi personal maupun prosesnya, untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh bagaimana mereka berkarir politik dan bersinar sebagai kader Nahdlatul Ulama pada waktu 2010-2015.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran yang diperoleh oleh peneliti selama proses penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Politik kebangsaan NU yang tertuang dalam “sembilan pedoman politik warga NU” mampu dijaga dengan baik oleh pengurus PBNU di bawah kepemimpinan KH. Said Aqil Siraj I (2010-2015). PBNU melaksanakan sembilan pedoman tersebut dengan jalan menelurkannya di dalam visi-misi PBNUU 2010-2015 yang digagas oleh KH. Said Aqil Siraj. Munas alim ulama di Kempek, Cirebon pada tahun 2012 merupakan sebuah unjuk komitmen Kang Said untuk memenuhi tugas sebagai ketua umum dalam menjaga politik kebangsaan NU. Gerakan NU yang selama ini diasumsikan sebagai gerakan keagamaan ansih, ternyata mampu mengakselerasikan dirinya pada arus perkembangan jaman. NU 2010-2015 merupakan sebuah hentakan kuat bagi seluruh jama'ah untuk sadar sepenuhnya, bahwa secara nasional Nu sudah seharusnya masuk sedalam-dalamnya ke setiap lini sosial-kemasyarakatan. Pemberdayaan ekonomi, politik kebijakan, akses APBN/APBD, Universitas, Rumah Sakit, dan banyak lagi sektor kemasyarakatan yang dapat dan harus dikerjakan oleh NU.

Isu nasional yang mengemuka pada rentang waktu 2010-2015, adalah terorisme dan pemilu 2014. Pada dua hal tersebut NU sudah nampak berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasinya dengan cara yang terbaik. Dalam hal terorisme, NU secara total memerangi radikalisme dan terorisme dengan upaya melakukan pencegahan-pencegahan melalui sumber daya yang dimilikinya, termasuk struktural. Dalam menyikapi terorisme dan kelompok-kelompok

ektrimisme agama, Nahdlatul Ulama juga mendorong intelijen pemerintah untuk bekerjasama dengan intelijen luar negeri, untuk bersama-sama mencegah dan memberantas terorisme, memotong suplai dana dan senjata dari luar.

Pada momentum politik 2014, yaitu pemilu legislatif dan pemilu presiden, NU menunjukkan sikap netralitas yang tinggi dan mampu membuktikan kekuatan jam'iyahnya untuk menenangkan kondisi bangsa dan Negara pasca pemilu selesai. Sikap netralitas yang dugaungkan sejak gerakan khittah muncul itu, dinyatakan secara jelas oleh ketua umum di dalam berbagai kesempatan. Dengan sikap tersebut, justeru NU mampu menjadi pendingin yang efektif bagi bangsa dan Negara yang suhunya memanaskan dengan momentum pilpres tersebut.

Bagi Nahdlatul Ulama dengan munculnya kader-kader muda dalam politik nasional merupakan bentuk daripada gerakan sosial NU di semua lini. Diaspora yang terjadi saat itu, nampak terjadi secara alamiyah tanpa ada arahan tertentu dari pengurus besar NU. Namun secara core politik mereka semua tetap menyuarakan politikk kebangsaan sebagaimana menjadi doktrin politik Nahdlatul Ulama.

Dalam gerakan politik non-parpol, NU periode Kang Said I menjadi momentum yang sangat penting yakni dengan dibentuknya PCINU di beberapa Negara. Dengan berbagai latar belakan yang menyebabkan terbentuknya PCINU, namun PCINU jelas sangat penting perannya dalam menyebarkan *Islam Ahlussunnah waal Jama'ah Annahdliyyah* di Negara-negara yang notabene pemahaman tentang Islam masih terbatas Timur Tengah oriented. Gerakan ini pada ukuran tertentu mampu menyelamatkan NU dari dua ancaman yang sering digaungkan di dalam negeri, liberalisasi dan radikalisasi.

B. Saran

Tentunya penelitian ini masih banyak hal-hal yang perlu diperdalam, karena bernicara tentang Nahdlatul Ulama tidak akan pernah tuntas, beberapa hal diantaranya yang perlu diperdalam adalah tentang bagaimana proses pendidikan dan penempatan kader-kader muda Nahdlatul Ulama yang terjun ke politik, apakah perbedaan pilihan partai politik itu adalah bagian dari desain dan strategi Gus dur, atau itu memang ssuatu hal yang alamiah dan merupakan bagian dialektika Nahdlatul Ulama.

Selanjutnya adalah bagaimana kader-kader muda Nahdlatul Ulama ini membawa pandangan politik kebangsaan Nahdlatul Ulama dalam partainya masing-masing, terutama bagi mereka yang masuk partai bukan berasaskan islam seperti PPP dan PKB, semisal Nusron Wahid yang ada di Golkar, Emil Elistianto Dardak yang sejak awal masuk politik menggunakan PDI-P sebagai partai pengusungnya dalam kontelasi pemilihan Bupati Trenggalek.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hasyim, Masykur. *Merakit Negeri Berserakan*. Surabaya: Yayasan 95, 2002.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat: Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum Dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma, Juni 2005.
- Kisswara, Adi Sucipto. *Said Aqil Siroj: Islam Menjaga Keutuhan Negara, Nasionalisme Bagian dari Iman*, dalam <http://kompas.id/baca/x/politik/2017/05/25/said-aqil-siroj-islam-menjaga-keutuhan-negaranasionalisme-bagian-dari-iman/>, diakses pada 13 Maret 2017, pkl. 11.24 WIB
- Muzadi, Abdul Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Patoni, Achmad. *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Siroj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan: Fiqh Kebangsaan Kaum Santri*. Jakarta: Fatma Press, 1999.
- Surahman, Winarno. *Dasar Dan Teknik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1972.
- Wijoyo, Kunto. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Majalah

- Majalah Risalah* edisi no. 17/ (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1431H/2010)

Majalah Risalah, edisi 15, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1431H/2010)

Majalah Risalah no. 17/ Thn III/ (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1431H/2010)

Majalah Risalah Edisi 55 tahun VIII, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1436H/2015)

Majalah Risalah, Edisi 20 Tahun III, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1431H/2010)

Majalah Risalah, Edisi 45 Tahun VII, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1435H/2014),

Majalah Risalah, Edisi 48 Tahun VII, (Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 1435H/2014),

Data

Hasil Keputusan Musyawarah Nasional Alim Ulama Dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama PBNU, (Jakarta: LTN PBNU, 2012).

Internet

<https://edukasi.kompas.com/read/2013/01/08/18431250/Ini.Alasan.MK.Batalkan.Status.RSBISBI> diakses pada tanggal 27 Nopember 2018 pukul 13.14 WIB.

<http://iainsalatiga.ac.id/web/muhammad-hanif-dhakiri-alumnus-stain-salatiga-bergabung-didalam-kabinet-kerja-jokowi-jk/> 6 November 2018

<http://kemnaker.go.id/tentang-kemnaker/pejabat-kementerian-ketenagakerjaan> diakses pada tanggal 6 November 2018

<http://m.jatimtimes.com/baca/162714/20171201/100713/tak-banyak-orang-tahu-ini-fakta-tentang-emil-dardak-yang-membuat-pemuda-kagum/> diakses pada 6 November 2018

<http://ppp.or.id/berita/mengenal-lebih-dekat-m-romahurmuziy-ketum-parpol-termuda-era-now---.html> diakses pada 6 November 2018.

<http://suarakebumen.com/berita/sekilas-profil-muhammad-romahurmuziy/> diakses pada 06 November 2018

<http://www.dpr.go.id/blog/kegiatan-detail/id/225/berita/234> diakses pada 6 November 2018

<http://www.dpr.go.id/blog/profil/id/1229> diakses pada tanggal 06 November 2018

<http://www.mpr.go.id/anggota/dr-h-c-h-a-muhaimin-iskandar-m-si> diakses pada tanggal 06 November 2018

<http://www.nu.or.id/post/read/44629/nusron-orang-nu-bukan-acircindekostacirc-di-bumi-nusantara> diakses pada tanggal 7 November 2018.

<http://www.nu.or.id/post/read/61738/inilah-susunan-lengkap-pengurus-pbnu-2015-2020> diakses pada tanggal 6 November 2018

<http://www.nu.or.id/post/read/67358/sejarah-lahirnya-pmii> diakses pada tanggal 7 November 2018

<http://www.nu.or.id/post/read/74726/mengenal-lebih-dekat-kh-said-aqil-siroj> diakses pada tanggal 22 November 2018 pkl. 14.34 WIB

<http://www.nu.or.id/post/read/78468/-diaspora-warga-nu-di-luar-negeri> diakses pada tanggal 27 Nopember 2018 pukul 12.13 WIB

<https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-bupati-emil-jadi-tokoh-muda-penggerak-nu-di-jepang.html> diakses pada 6 November 2018

<https://www.viva.co.id/siapa/read/635-emil-dardak> diakses pada 6 November 2018

<https://www.viva.co.id/siapa/read/66-muhammad-romahurmuziy> diakses pada tanggal 7 November 2018.

Lihat vidio <https://www.youtube.com/watch?v=0SLEVWoB6gI> diakses pada tanggal 6 November 2018

<http://www.harnas.co/2016/04/18/muhammad-romahurmuziy--darah-politik-sejak-dalam-kandungan> diakses pada 06 November 2018